

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IMAM AL-GAZZALI DAN KEMENDIKNAS DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK IDEAL

Zainulloh

IAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: zainoain98@gmail.com

Abstract

Education is the process of forming a personality which is the result of learning process. Through educational institutions, it is hoped that not only will they be able to face a future technological society which is increasingly technological but also that education will influence the process of forming and developing human attitudes and behavior. Character education can serve human growth in all aspects, both spiritual, intellectual, imaginative, and scientific aspects. Therefore, this educational process should encourage these aspects towards virtue and achievement life perfection through the formation of personality traits. Through the formation of personality traits, it is expected to give birth that individuals who are good, moral, of high quality can be beneficial to themselves, their families, society, the nation and humanity in general.

Keyword: *Character education, Imam al-Ghazali, Ministry of National Education, ideal students*

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Melalui lembaga-lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menghadapi masyarakat teknologi masa depan yang makin teknologis tetapi juga pendidikan berpengaruh terhadap proses pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku manusia. Pendidikan berkerakter dapat melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah. Dengan demikian proses pendidikan ini sebaiknya mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup melalui pembentukan karakter kepribadian. Melalui pembentukan karakter kepribadian diharapkan

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

dapat melahirkan individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Katakunci: *pendidikan karakter, Imam al-Ghazali, Kemendiknas, Peserta didik ideal*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya¹. Pendidikan mengindikasikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan². sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya³. Dengan kata lain karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam

¹ Ihsan, Fuad H. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005

² Salahudin, Anas & Alkrienciechie, Irwanto. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia. 2003.

³ Samani, Muchlas & Hariyanto. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Posdakarya. 2013

menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilakunya baik. Pengertian. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh individu sebagai fondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya dan masyarakat luas.⁴ Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.⁵ Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.⁶ Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Peserta Didik Ideal Perspektif Kemendiknas.

⁴ Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

⁵ Wibowo, Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

⁶ Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya⁷. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Pengertian pendidikan karakter haruslah menitik beratkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai

⁷ Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta. 8-9

kebaikan⁸. Sistem karakter terdiri tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi⁹

Pengetahuan Moral (Moral Knowledge)

Pengetahuan moral adalah kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditanggalkan. Pengetahuan moral terdiri dari enam komponen yang meliputi: (1). Kesadaran Moral, merupakan kesadaran untuk memperhatikan dan melaksanakan moral yang ada di sekitarnya. (2). Pengetahuan Nilai Moral, kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi. (3). Memahami Sudut Pandang Lain, adalah kemampuan untuk menghargai dan merasakan pendapat orang lain. (4). Penalaran Moral, kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan dan membedakan makna bermoral. (5). Keberanian Mengambil Keputusan, yaitu kemampuan untuk tidak ragu menentukan pilihan yang tepat saat mengalami dilema moral. (6). Pengenalan Diri (Self Knowledge), mampu mengetahui dan memahami perilaku sendiri serta dapat mengevaluasinya dengan jujur.

Perasaan Moral (Moral Feeling)

Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasa harus selalu melakukan tindakan moral yang sesuai dengan norma dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma (berbuat jahat). Perasaan ini juga terdiri dari enam komponen, yaitu: (1). Mendengarkan Hati Nurani, yaitu perasaan moral naf mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani dalam sisi kognitif dan sisi emosional. Sepintar-pintarnya manusia, kelebihanannya adalah tetap memperhatikan emosi dan tidak buta terhadap sesuatu yang objektif jika dibandingkan dengan kecerdasan buatan. (2). Harga Diri (self esteem), yakni memiliki kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat berdasarkan nilai yang luhur. (3). Empati, memiliki kepekaan (mampu turut merasakan) penderitaan orang lain. (4). Cinta Kebajikan, kemampuan untuk merasa suka dan senang ketika

⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub. 2012

⁹ Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta. 2015

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

melakukan kebaikan. (5). Kontrol Diri, kemampuan untuk mengendalikan emosi berlebih, baik saat marah ataupun terlalu senang (euforia). (6). Rendah Hati (humility), berarti tidak merasakan rasa keunggulan yang berlebih, dapat tetap terbuka terhadap perbaikan kesalahan dan mengatasi rasa sombong namun tetap percaya diri.

Tindakan Moral

Mampu bergerak dan melakukan tindakan nyata moral yang sesuai dengan norma, hingga mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kebaikan lingkungan. Tindakan moral terdiri menjadi tiga komponen utama, yakni: (1). Kompetensi (competence), merupakan kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. (2). Keinginan (will), kemampuan untuk kuat dan bertahan melakukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral. (3). Kebiasaan, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan berulang-ulang hingga telah terbiasa dan terasa lebih ringan untuk dilakukan secara terus-menerus.

Nilai Pendidikan Karakter

Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, yang sesuai dengan nilai yang berbudi luhur¹⁰.

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang selalu berupaya untuk menjadi orang yang sesuai dan menepati apa yang dilakukan baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.

¹⁰ Kemdiknas. (2010). Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta.

Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan ras, agama, etnis, pendapat, tindakan yang berbeda.
Disiplin	Tindakan yang berperilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan bekerja dengan menghasilkan cara baru atau unik dari yang telah ada/dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain saja.
Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang banyak.
Rasa Ingin Tahu	Selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara umum.
Semangat Kebangsaan	Berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap segala aspek bangsa dan negara.
Menghargai Prestasi	Mampu mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan damai atas kehadiran individu tersebut.
Gemar Membaca	Kebiasaan yang selalu memberikan waktu untuk membaca dan berbagi bacaan yang bermanfaat dan memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya, termasuk menjaga, mencegah, dan memperbaiki tatanan alam di sekitar.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin menolong dan membantu orang lain dan masyarakat umum yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Selalu melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.

Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Peserta Didik Ideal Perspektif Al-Gazali.

Al-Ghazali, seorang filsuf pendidikan Islam juga mengemukakan bahwa metode membentuk karakter anak diantaranya ialah dengan memberi contoh (teladan), latihan, dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian¹¹. Dengan demikian, Al-Ghazali menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlakunya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun

¹¹ Ihsan, Hamdani; Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007

seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan itu lebih sering dialami pada masa anak-anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini, anak lebih banyak sifat meniru (imitasi). Jadi, pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh mendalam terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak kecil. Namun dalam menerapkan metode tersebut, Al-Ghazali menyarankan agar tujuan utama dari penggunaan metode tersebut diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan pembawaan anak dan tujuannya tidak dilepaskan dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu, dalam metode pendidikan ini, Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna). Ia menempatkan pendidik sebagai tokoh teladan bagi para murid, membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat¹².

1. Metode keteladanan

metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial dalam diri seseorang. Menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangannya.

Bersikap Objektif

Al-Ghazali menyerukan orang-orang agar meneliti suatu pendapat, bukan orang yang mengutarakan pendapat itu. Pesannya sebagai berikut, Janganlah mengetahui kebenaran lewat tokoh. Akan tetapi, ketahuilah kebenaran. Niscaya, (engkau) akan tahu siapa pemilik kebenaran itu. Maknanya, jangan sampai kesukaan subjektif kita kepada

¹² Jalaludin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1999

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

seseorang membuat kita tidak adil dalam menilai perkataannya. Bila yang diucapkannya adalah suatu kebenaran, akuilah itu. Begitu pula sebaliknya. Tidak perlu terlalu fanatik pada seseorang atau suatu kelompok. Fanatisme buta hanya membebalkan pikiran¹³.

Hikmah Keraguan

Sikap taklid juga ditentang Imam al-Ghazali. Orang yang tidak pernah ragu berarti tidak pernah meneliti. Metode al-Ghazali dalam mentransmisikan ilmunya meruangkan diskusi yang terbuka. Sorotannya adalah pada masalah epistemologi¹⁴

Konsistensi

Ilmu logika (mantiq). Imam al-Ghazali amat menaruh perhatian untuk menyusun tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai pendapat dengan dalil-dalil yang ada¹⁵

Pembiasaan (Drill)

Mendidik anak-anak dilingkungan keluarga dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran qur'ani, misalnya: (1). Bersumpah jangan dibolehkan sama sekali, baik pada waktu ia dalam keadaan benar, terlebih lagi jika bersalah. Kepentingannya agar anak-anak tidak membiasakannya sejak kecil, sehingga setelah dewasa ia akan seenaknya dan dengan mudah melanggar sumpah. (2). Bagi anak-anak diberi nasihat agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, terlebih lagi jika ia memintanya, hendaklah anak-anak diberi penjelasan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia memberi dan bukan menerima. Anak-anak dibiasakan untuk suka memberi, hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga ia dewasa akan menjadi orang yang dermawan yang suka membantu dan menolong sesama. (3). Bagi anak-anak agar diawasi jangan sampai membangga-banggakan dirinya baik yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang diperoleh dari orang tuanya, atau juga menentang keluarganya. Karena yang demikian lambat laun akan

¹³ Qardhawi, Yusuf. al-Ghazali Pro dan Kontra, terj. Hasan Abrosi, Surabaya: Pustaka Progresif. 1997

¹⁴ Qardhawi, Yusuf. 1997

¹⁵ Qardhawi, Yusuf. 1997

merusak jiwanya. Lebih dari itu dikhawatirkan bagi anak-anak tumbuh sifat iri hati karena telah terbiasa hidup mewah. (4). Bagi anak-anak harus dilarang dari segala sesuatu yang ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena perbuatan tersebut akan membiasakan anak-anak untuk berbuat jahat. Artinya anak telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia melakukannya sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, takut dimarahi, bahkan mungkin takut dihukum oleh kedua orang tuanya atau gurunya. (5). Agar anak-anak menjauhi segala sesuatu perbuatan yang tercela, seperti mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan. Perbuatan baik dan buruk, terpuji atau tercela, benar pribadi benar atau salah, diperintahkan atau dilarang, menurut Imam al-Ghazali dipertimbangkan dan ditetapkan melalui pandangan masyarakat dan syariat Islam¹⁶.

2. At-tajribah

Metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu, cara ini dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Berkawan atau dekat dengan orang yang berbudi pekerti baik.
- b. Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari-cari kekurangan lawannya
- c. Belajar langsung dari masyarakat umum

3. Riyadah

Latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan prihal yang mengotori jiwanya¹⁷.

4. Mujahadah

Usaha keras dan sungguh-sungguh, memimpin diri sendiri melawan dorongan yang rendah¹⁸

TAKHALI

Usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Takhali membersihkan diri dari sifat-

¹⁶ Habibu Rahman 46 Jurnal Equalita, Volume (1), Issue (2), Desember 2019

¹⁷ Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar. Akhlak Taswuf. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2013

¹⁸ Imam Al-Gazali. Ihyak Ulumuddin. Jakarta. PT Darul Falah. 2016

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan tuhan. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik maka seorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

TAHALLI

Upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji, ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Menghiasi atau mengisidiri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Adapun sikap-sikap yang dapat dibiasakan ialah sebagai berikut:

(1). At-taubah

- a. . meninggalkan kejahatan dalam segala bentuk dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah.
- b. Beralih dari situasi baik ke situasi yang lebih baik
- c. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

(2). Cemas dan harap (*khouf dan raja*)

Dengan adanya rasa takut akan menjadi pendorong seseorang untuk meningkatkan pengabdian dengan harapan ampunan dan anugrah dari Allah.

(3). Zuhud

Melepaskan diri dari kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat

(4). Al- faqr

Rasa puas dan bahagia dengan apa yang dimiliki

(5). Ash-shabru

Al-Gazali membedakan kedalam beberapa nama

- a. Iffah. Ketahanan mental terhadap hawa nafsu dan seksual
- b. Hilm. Kesanggupan menguasai diri agar tidak marah
- c. Qana'an ketabahan hati menerima nasib sebagaimana adanya
- d. Ridha. Menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang datang dari Allah

- e. Muraqabah. Aktivitas yang dilakukan selalu ada perhitungan, seberapa jauh ia dapat menunaikan kewajiban dan sampai diman ia melakukan pelanggaran hukum Allah.

TAJALLI

Terungkapnya nur gaib untuk hati. Rosulullah bersabda “ada saat-saat tiba karunia dari tuhanmu” maka siapkanlah untuk itu. Setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha untuk membersihkan dirinya dari safat-sifat tercela¹⁹.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya transfer of knowledge tetapi juga transfer of value. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik beratribut ‘robot cerdas’, tetapi juga peserta didik dengan karakter yang baik. Pada tahap ini, guru dan sistem pendidikan memiliki andil yang signifikan. Model pendidikan Al-Gazali dan Kemendiknas layak dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, keduanya memiliki persamaan tujuan yaitu untuk pembangunan atau pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, gagasan tersebut bukan tanpa kekurangan. Oleh karena itu, disarankan: 1) pengembangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi zaman dan kondisi peserta didik, 2) sekolah sebagai pengembang sistem pendidikan perlu kiranya mempertimbangkan dan melaksanakan model tersebut untuk modal perbaikan pendidikan ke depan, 3) guru sebagai pelaksana sistem pendidikan harus memosisikan diri bukan hanya sebagai “komando” yang hanya memberi perintah, tetapi juga sebagai ‘tukang kebun’ atau ‘pamong’ yang mengawal dan mengawasi proses yang dijalani peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Taswuf*. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2013
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta. 2015

¹⁹ Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Taswuf*. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2013

Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Gazzali Dan Kemendiknas

- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Habibu Rahman 46 *Jurnal Equalita, Volume (1), Issue (2)*, Desember 2019
- Ihsan, Hamdani; Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007
- Ihsan, Fuad H. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Imam Al-Gazali. *Ihyak Ulumuddin*. Jakarta. PT Darul Falah. 2016
- Jalaludin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1999
- Kemdiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2010
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Ghazali Pro dan Kontra, terj.* Hasan Abrosi, Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya. 2013
- Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub. 2012